

## PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI DI SEKOLAH

Novia Ballianie<sup>1</sup>, Mardeli<sup>2</sup>, Mutia Dewi<sup>3</sup>, Bambang Irawan<sup>4</sup>, Lia Efriliyanti<sup>5</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri, Palembang,  
Sumatera Selatan, Indonesia  
Email: [noviaballianie\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:noviaballianie_uin@radenfatah.ac.id)

---

### Article History

Received: 24-12-2025

Revision: 05-01-2026

Accepted: 07-01-2026

Published: 10-01-2026

**Abstract.** This study aims to analyze the strengthening of students' religious character in the digital era in terms of challenges and implementation strategies in schools. The research employs a literature review method using secondary data sources, including textbooks, reputable national and international journals, conference proceedings, research reports, and educational policy documents. Data were collected through the inventory, selection, and documentation of relevant literature. Data analysis utilized content analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that strengthening students' religious character in the digital era faces multidimensional challenges arising from technological developments and changes in social behavior. Exposure to digital content that is inconsistent with religious values, invalid religious information, and excessive gadget use weakens spiritual awareness, worship practices, empathy, and mutual respect. These conditions are exacerbated by predominantly cognitive-oriented learning, low digital literacy among educators, and inconsistencies in school religious culture. Therefore, strengthening religious character requires holistic, adaptive, and sustainable strategies within the context of modern education.

**Keywords:** Implementation, Religious Character, Students

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan karakter religius peserta didik di era digital ditinjau dari tantangan dan strategi implementasi di sekolah. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan sumber data sekunder berupa buku, jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi, seleksi, dan dokumentasi pustaka. Analisis data menggunakan analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan karakter religius peserta didik di era digital menghadapi tantangan multidimensional akibat perkembangan teknologi dan perubahan perilaku sosial. Paparan konten digital yang tidak sejalan dengan nilai religius, informasi keagamaan tidak valid, serta penggunaan gawai berlebihan melemahkan kesadaran spiritual, penghayatan ibadah, empati, dan sikap saling menghormati. Kondisi ini diperparah oleh pembelajaran yang dominan kognitif, rendahnya literasi digital pendidik, serta inkonsistensi budaya religius sekolah. Oleh karena itu, penguatan karakter religius menuntut strategi holistik, adaptif, dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan modern.

**Kata Kunci:** Implementasi, Karakter Religius, Peserta Didik

---

**How to Cite:** Ballianie, N., Mardeli., Dewi, M., Irawan, B., & Efriliyanti, L. (2026). Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital: Tantangan dan Strategi Implementasi di Sekolah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 334-345. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4885>

---

## PENDAHULUAN

Berlangsungnya revolusi digital yang semakin luar biasa yang mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan (Kusnoto, 2017) dalam penguatan karakter religius. Berbagai sumber belajar keagamaan, kajian daring, aplikasi Al-Qur'an digital, video ceramah, dan platform pembelajaran berbasis teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses informasi keagamaan kapan saja dan di mana saja. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran agama menjadi lebih menarik, interaktif, dan kontekstual.

Penggunaan teknologi informasi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta perbaikan program pembelajaran (Sopiyah et al., 2024). Namun di sisi lain, era digital juga membawa dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Peserta didik berpotensi terpapar pada konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai religius, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, hoaks, serta gaya hidup hedonis dan individualistis. Media sosial sering kali mendorong budaya instan, pencitraan diri, dan pengakuan semu yang dapat melemahkan nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik. Selain itu, intensitas penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung, menurunkan kepekaan sosial, serta menggeser prioritas nilai dari yang bersifat transendental menuju nilai-nilai materialistik.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada pembentukan karakter peserta didik, termasuk karakter religius. Fenomena menurunnya sikap sopan santun, rendahnya disiplin ibadah, kurangnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik menjadi indikator bahwa penguatan karakter religius belum sepenuhnya berjalan optimal. Tantangan ini semakin diperberat oleh perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta tingkat literasi digital peserta didik yang beragam.

Implementasi pendidikan karakter di era globalisasi sangat penting dalam membentuk karakter anak (Saiful et al., 2022). Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam merespons tantangan tersebut. Namun dalam praktiknya, implementasi penguatan karakter religius di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pendekatan pembelajaran agama dan karakter sering kali masih bersifat kognitif dan normatif, lebih menekankan pada penguasaan materi daripada internalisasi dan pengamalan nilai. Peserta didik memahami konsep religius secara teoritis, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi digital.

Integrasi nilai-nilai religius dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah belum dilakukan secara optimal. Penguatan karakter religius sering kali dibebankan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama, sementara guru mata pelajaran lain belum sepenuhnya memiliki kesadaran dan kompetensi untuk mengintegrasikan nilai religius dalam pembelajaran. Keterbatasan keteladanan dari pendidik dan tenaga kependidikan juga menjadi tantangan tersendiri. Padahal, keteladanan merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter peserta didik. Terkait metode pembelajaran dalam membentuk karakter religius siswa bisa dilaksanakan oleh sekolah melalui mata pelajaran tambahan muatan lokal, sehingga pembentukan karakter tersebut bukan saja menjadi tanggung jawab dari guru PAI saja (Mustajib et al., 2022).

Pemanfaatan teknologi digital di sekolah belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung penguatan karakter religius. Penggunaan teknologi masih lebih fokus pada aspek akademik dan administratif, sementara potensi teknologi sebagai media internalisasi nilai religius belum dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam kemampuan guru dan sekolah dalam mengelola pembelajaran berbasis digital yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi implementasi yang komprehensif dan adaptif. Penguatan karakter religius peserta didik di era digital tidak dapat dilakukan dengan pendekatan konvensional semata, tetapi memerlukan inovasi yang selaras dengan perkembangan teknologi dan karakteristik generasi digital. Strategi tersebut meliputi pengintegrasian nilai-nilai religius dalam kurikulum dan pembelajaran berbasis digital, penguatan budaya sekolah yang religius dan humanis, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembiasaan dan keteladanan nilai.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan penguatan karakter religius. Di era digital, peran orang tua dalam membimbing dan mengawasi penggunaan teknologi oleh peserta didik sangat menentukan. Sekolah perlu membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua serta memberikan literasi digital berbasis nilai religius agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Islam harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan itu sendiri (Rusmaini, 2017). Penguatan karakter religius peserta didik di era digital merupakan kebutuhan mendesak sekaligus tantangan besar bagi dunia pendidikan. Permasalahan utama yang dihadapi

meliputi pengaruh negatif teknologi digital terhadap nilai religius peserta didik, keterbatasan pendekatan dan strategi implementasi di sekolah, serta belum optimalnya sinergi antara berbagai pihak dalam pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengidentifikasi tantangan serta merumuskan strategi implementasi yang efektif dan kontekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardini, dkk bahwa pengembangan strategi pendidikan berbasis digitalisasi tradisi keagamaan harus dilakukan agar nilai-nilai harmonisasi antara nilai keislaman dan budaya lokal tetap relevan serta dapat diwariskan kepada generasi mendatang dalam bentuk yang adaptif dan berkelanjutan (Wardini et al., 2025), kemudian penelitian lainnya bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, serta pengembangan keterampilan digital (Abdillah & Astutik, 2024). Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut kemampuan pendidik untuk mengelola dan memanfaatkan media digital secara bijak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan media dan teknologi yang tepat tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius, membentuk sikap spiritual, serta mengembangkan keterampilan peserta didik. Melalui integrasi teknologi yang terarah dan bernilai edukatif, pembelajaran PAI dapat berlangsung lebih menarik, kontekstual, dan bermakna, sehingga berkontribusi secara nyata terhadap penguatan karakter religius peserta didik di tengah tantangan era digital.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penguatan karakter religius peserta didik di era digital, bahwa untuk membentuk generasi yang baik pada peserta didik tidak hanya cakap secara akademik dan digital, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, dan kemampuan menyaring pengaruh negatif teknologi. Dengan strategi implementasi yang tepat, sekolah diharapkan mampu menjadi ruang yang aman dan kondusif bagi internalisasi nilai-nilai religius, sekaligus membekali peserta didik dengan kecakapan hidup di era digital yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, penguatan karakter religius tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata maupun digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) Annur (2018) dan Ibrahim et al., (2023) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep, tantangan, dan strategi penguatan karakter religius peserta didik di era digital dalam konteks implementasi di sekolah. Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada penelaahan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kebijakan pendidikan yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi buku teks, jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen resmi seperti peraturan perundang-undangan dan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan penguatan karakter (Astuti et al., 2023; Sugiyono, 2021). Literatur yang dikaji difokuskan pada tema karakter religius, pendidikan karakter, pendidikan agama, literasi digital, serta dinamika pembelajaran di era digital. Penelusuran sumber dilakukan melalui basis data ilmiah daring seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal perguruan tinggi, dengan mempertimbangkan keterkinian dan relevansi sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi, seleksi, dan dokumentasi terhadap sumber-sumber pustaka yang telah ditetapkan (Ibrahim et al., 2022). Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria kesesuaian topik, kredibilitas penulis, serta kontribusinya terhadap pembahasan penelitian. Data yang relevan selanjutnya dicatat, diklasifikasikan, dan disistematisasikan sesuai dengan fokus kajian, yaitu tantangan penguatan karakter religius peserta didik di era digital serta strategi implementasinya di sekolah.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis untuk mengungkap pola, kecenderungan, dan hubungan antar konsep. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara interpretatif untuk merumuskan temuan mengenai tantangan dan strategi efektif penguatan karakter religius peserta didik di era digital. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter di sekolah.

## HASIL

### **Tantangan Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital**

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan guna menumbuhkan nilai-nilai karakter tertentu pada peserta didik (Anggraini & Ambiyar, 2024). Penguatan karakter religius peserta didik di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Era digital telah mengubah pola belajar, berinteraksi, dan berperilaku peserta didik secara signifikan. Akses yang mudah dan cepat terhadap informasi melalui internet dan media sosial memberikan dampak positif dalam memperluas wawasan keagamaan, namun pada saat yang sama juga menghadirkan risiko terhadap internalisasi nilai-nilai religius.

Salah satu tantangan utama adalah paparan konten digital yang tidak sejalan dengan nilai religius. Peserta didik berpotensi mengakses konten yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, serta gaya hidup hedonis dan individualistis. Konten semacam ini dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik, sehingga melemahkan nilai keimanan, akhlak, dan moralitas. Selain itu, maraknya hoaks dan informasi keagamaan yang tidak valid di ruang digital juga dapat menimbulkan pemahaman keagamaan yang dangkal, ekstrem, atau tidak toleran.

Fenomena degradasi moral yang terjadi di masyarakat dan pemerintahan merupakan pemandangan sehari-hari. Banyak kesenjangan yang mencerminkan krisis identitas dan karakter masyarakat Indonesia (Salim et al., 2024). Tantangan berikutnya adalah pergeseran orientasi nilai dan perilaku sosial peserta didik. Penggunaan gawai yang berlebihan sering kali menyebabkan berkurangnya interaksi sosial secara langsung, menurunnya empati, serta melemahnya budaya saling menghormati. Dalam konteks religius, hal ini berdampak pada rendahnya kesadaran menjalankan ibadah, kurangnya penghayatan nilai spiritual, serta munculnya perilaku yang tidak mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Dari sisi sekolah, penguatan karakter religius juga menghadapi tantangan internal, seperti pendekatan pembelajaran yang masih dominan kognitif dan belum menyentuh aspek afektif serta psikomotorik. Pendidikan agama sering kali difokuskan pada penguasaan materi dan hafalan, sementara proses internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku religius belum optimal. Selain itu, belum semua pendidik memiliki kompetensi literasi digital yang memadai untuk membimbing peserta didik menggunakan teknologi secara bijak dan bernilai religius. Kurangnya keteladanan dan konsistensi budaya religius di lingkungan sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. Nilai religius yang diajarkan di kelas tidak selalu sejalan dengan praktik

nyata di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik mengalami disonansi antara teori dan realitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di era digital membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual

### **Strategi Implementasi Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah**

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, sekolah perlu merumuskan strategi implementasi penguatan karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan era digital. Strategi pertama adalah integrasi nilai religius dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, tetapi juga diintegrasikan secara kontekstual dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengaitkan materi dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial yang bersumber dari ajaran agama. Strategi kedua adalah pemanfaatan teknologi digital sebagai media penguatan karakter religius. Sekolah dapat menggunakan platform pembelajaran digital, video edukatif keagamaan, aplikasi kitab suci digital, serta konten kreatif berbasis nilai religius untuk menarik minat peserta didik. Pemanfaatan media digital yang tepat dapat menjadikan pembelajaran agama lebih interaktif, relevan, dan dekat dengan dunia peserta didik, sekaligus mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang positif dan produktif.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan di sekolah adalah program strategis yang diharapkan bisa mengatasi rendahnya pendidikan karakter (Anggraini & Ambiyar, 2024). Penguatan budaya sekolah yang religius dan humanis. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai religius melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, serta program penguatan akhlak dan moderasi beragama. Keteladanan dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan menjadi kunci utama agar nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi juga diteladankan secara nyata.

Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam membahas tentang bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk karakter generasi muda yang berkualitas melalui pendekatan pembentukan karakter (Astuti et al., 2023). Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan strategi penting dalam penguatan karakter religius di era digital. Orang tua perlu dilibatkan dalam pengawasan dan pembinaan penggunaan teknologi oleh peserta didik, sementara sekolah dapat memberikan edukasi literasi digital berbasis nilai religius. Sinergi ini akan membantu peserta didik memiliki konsistensi nilai antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan strategi implementasi yang terencana dan berkelanjutan, penguatan karakter religius peserta didik di era digital diharapkan mampu membentuk generasi

yang beriman, berakhlak mulia, cakap digital, serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan moral. Jika diimplementasikan secara konsisten, sekolah dapat menjadi garda terdepan dalam membangun karakter religius peserta didik di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang.

## **DISKUSI**

### **Tantangan Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital**

Penguatan karakter religius peserta didik di era digital menuntut pendekatan yang jauh lebih strategis, karena teknologi sekaligus menjadi sarana akselerasi penanaman nilai dan sumber disrupsi moral jika tidak dikelola dengan baik. Sekolah, keluarga, dan masyarakat dituntut membangun ekosistem religius yang bukan hanya normatif, tetapi juga cakap digital dan adaptif terhadap budaya online yang melingkupi kehidupan peserta didik sehari-hari (Wilanda et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan agama dan penguatan karakter tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus menyentuh dimensi internalisasi, pembiasaan, keteladanan, serta literasi digital religius yang kokoh.

Tantangan konten digital dan krisis nilai merupakan tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan sekarang ini, paparan konten digital yang bertentangan dengan nilai agama merupakan salah satu tantangan paling serius dalam penguatan karakter religius di era digital (Pamutih, 2024). Peserta didik dengan mudah mengakses konten kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, gaya hidup hedonis dan individualistik, serta narasi keagamaan yang sempit, dangkal, atau bahkan radikal, yang secara perlahan dapat mengikis sensitivitas moral dan mengganggu proses internalisasi nilai religius. Di sisi lain, banjir informasi keagamaan yang tidak tervalidasi menimbulkan fenomena pseudo-keagamaan: merasa religius karena sering mengonsumsi konten keagamaan, tetapi lemah dalam pemahaman mendalam, kritis, dan berimbang (Febrianti et al., 2025). Kondisi ini mendorong lahirnya religiusitas instan yang cenderung tekstual, kurang toleran, dan rawan ditarik ke dalam polarisasi identitas di ruang digital, sehingga spirit agama sebagai rahmat, kedamaian, dan akhlak mulia tidak tercermin dalam perilaku keseharian.

Penggunaan gawai secara berlebihan menimbulkan pergeseran pola interaksi dari tatap muka ke interaksi virtual yang serba cepat dan dangkal. Berkurangnya interaksi langsung mengurangi kesempatan peserta didik berlatih empati, sopan santun, dan sikap menghargai, yang sebenarnya merupakan inti dari implementasi karakter religius dalam kehidupan sosial. Dalam konteks penghayatan ibadah, distraksi digital (notifikasi, media sosial, game) membuat konsentrasi spiritual mudah terpecah dan membentuk kebiasaan multitasking yang

mengganggu kekhusyukan ibadah, baik shalat, doa, maupun aktivitas penguatan ruhani lain (Hasniati et al., 2025). Akibatnya, ritus keagamaan bisa tereduksi menjadi rutinitas formal tanpa penghayatan batin yang mendalam, sementara perilaku online (komentar, unggahan, interaksi di media sosial) kerap tidak selaras dengan nilai ibadah yang dilakukan.

Dalam banyak kasus, pendidikan agama di sekolah masih didominasi oleh pendekatan kognitif, yakni dengan penekanan pada hafalan ayat, hadis, doktrin, dan konsep-konsep normatif, sementara aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik nyata) belum dikelola secara sistematis. Model pembelajaran seperti ini melahirkan kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki peserta didik dengan perilaku dan kebiasaan keagamaannya, apalagi ketika mereka berada di ruang digital yang menuntut keputusan moral cepat dalam berinteraksi. Selain itu, belum semua guru agama dan pendidik lain memiliki literasi digital yang memadai untuk mengelola teknologi sebagai media pembelajaran religius yang kreatif dan bermakna. Guru sering tertinggal dibanding peserta didik dalam hal penguasaan platform digital, sehingga kesulitan memosisikan diri sebagai “filter informasi digital” dan pembimbing etika berteknologi, padahal riset menunjukkan guru PAI di era digital idealnya berperan sebagai pembimbing spiritual, penyaring informasi, teladan perilaku, dan fasilitator literasi digital religius.

Keteladanan (*uswah*) merupakan variabel kunci dalam pembentukan karakter religius, namun sering muncul kesenjangan antara nilai yang diajarkan di kelas dengan praktik keseharian di lingkungan sekolah. Peserta didik menyaksikan inkonsistensi antara wacana tentang kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dengan perilaku orang dewasa di sekitar mereka, baik dalam ranah administratif, kedisiplinan waktu, maupun interaksi sosial, sehingga menimbulkan disonansi kognitif dan melemahkan otoritas moral sekolah.

Budaya sekolah religius pun kadang hanya bersifat seremonial, misalnya pelaksanaan doa bersama, peringatan hari besar keagamaan, atau program ibadah tanpa desain pembiasaan yang konsisten dan reflektif. Di era digital, jika budaya religius tidak diinternalisasikan ke dalam keseharian (*offline* dan *online*), peserta didik berpotensi mengalami pemisahan (*split*) antara “dunia sekolah religius” dan “dunia digital pribadi” yang tidak terkendali oleh nilai.

### **Strategi Implementasi Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah**

Salah satu implikasi penting dari tantangan di atas adalah perlunya reorientasi kurikulum menuju integrasi nilai religius dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial yang bersumber dari ajaran agama perlu dioperasionalkan dalam capaian pembelajaran, indikator penilaian, dan

desain aktivitas pembelajaran lintas mapel, bukan hanya dimonopoli oleh mata pelajaran Pendidikan Agama (Meilani et al., 2025). Di saat yang sama, teknologi digital tidak boleh hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk memperkuat karakter religius jika dimanfaatkan secara kreatif. Pemanfaatan *e-learning*, platform LMS, video pembelajaran keagamaan, aplikasi kitab suci digital, kuis interaktif, dan gamifikasi materi agama terbukti dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan keterlibatan peserta didik, sepanjang didampingi dengan etika digital dan refleksi nilai.

Pembentukan karakter religius di sekolah menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan sekolah (seperti salat berjamaah, tadarus, salam, dan sikap sopan dalam interaksi) efektif memperkuat karakter religius peserta didik, bahkan di tengah kuatnya penetrasi teknologi. Kekuatan metode pembiasaan terletak pada repetisi dan konsistensi, yang secara bertahap membentuk habitus religius, sehingga nilai tidak berhenti pada ranah kognitif tetapi tercermin dalam perilaku terbiasa. Namun, pembiasaan di sekolah akan kurang berdampak jika tidak didukung oleh keluarga dan lingkungan sosial yang sejalan. Studi tentang pendidikan karakter di era digital menegaskan bahwa sinergi sekolah dan keluarga sangat penting, terutama dalam pengawasan penggunaan gawai, pendampingan konsumsi konten, dan penanaman etika digital berlandaskan nilai agama. Orang tua perlu difasilitasi sekolah melalui program literasi digital religius, parenting, dan komunikasi intensif agar nilai yang dibangun di sekolah tidak tereduksi di rumah oleh praktik penggunaan teknologi yang permisif.

Penguatan karakter religius peserta didik di era digital tidak boleh terjebak pada sekadar penguatan sisi ritual atau simbolik, tetapi harus diarahkan pada pembentukan profil peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, cakap digital, dan moderat dalam beragama (Abdillah & Astutik, 2024). Literasi digital yang disertai literasi keagamaan yang mendalam memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif yang kritis terhadap informasi, mampu menyeleksi konten, dan menggunakan teknologi untuk dakwah, kreativitas, dan kontribusi sosial yang konstruktif.

Pendekatan yang holistik menuntut desain kebijakan sekolah, kurikulum, strategi pembelajaran, budaya organisasi, dan kemitraan dengan keluarga-masyarakat bergerak dalam satu arah: menjadikan teknologi sebagai sarana penguatan, bukan perusak, karakter religius. Jika dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan reflektif, sekolah dapat menjadi garda terdepan dalam melahirkan generasi religius yang mampu berdiri kokoh di tengah arus digitalisasi global tanpa kehilangan nilai spiritual dan moralitasnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi bahwa penguatan karakter religius peserta didik di era digital menghadapi tantangan multidimensional yang bersumber dari perkembangan teknologi informasi, perubahan pola perilaku sosial, serta keterbatasan internal dalam praktik pendidikan di sekolah. Paparan konten digital yang tidak sejalan dengan nilai religius, maraknya informasi keagamaan yang tidak valid, serta penggunaan gawai secara berlebihan telah memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Dampak tersebut terlihat pada melemahnya kesadaran spiritual, rendahnya penghayatan nilai ibadah, serta berkurangnya empati dan sikap saling menghormati. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang masih dominan kognitif, kurangnya literasi digital pendidik, serta belum konsistennya keteladanan dan budaya religius di sekolah turut memperkuat kompleksitas permasalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di era digital tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Sedangkan untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi implementasi penguatan karakter religius yang adaptif, terintegrasi, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Integrasi nilai religius dalam kurikulum dan seluruh mata pelajaran menjadi langkah strategis agar nilai keimanan dan akhlak tidak bersifat parsial, tetapi terinternalisasi dalam seluruh proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital sebagai media penguatan karakter religius juga menjadi peluang penting untuk menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan dunia peserta didik. Selain itu, penguatan budaya sekolah yang religius dan humanis melalui pembiasaan, keteladanan, serta program moderasi beragama harus dilakukan secara konsisten. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci untuk memastikan konsistensi nilai religius dalam kehidupan peserta didik, baik di ruang nyata maupun digital. Dengan strategi tersebut, sekolah diharapkan mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan cakap digital.

## REFERENSI

- Abdillah, A., & Astutik, A. P. (2024). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Menulis Kreatif. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1–13.
- Anggraini, N., & Ambiyar, A. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional)*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.24036/jtev.v10i1.127517>
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Noer fikri offset.

- Astuti, M., Herlina, Ibrahim, Juliansyah, Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Journal Faidatuna*, 4(3), 140–149. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Febrianti, Soelfema, & Putri, L. D. (2025). Penguatan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 364–375. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C176>
- Hasniati, Khofifathul Mashfufah, Tobi Alfindo, & Puspika Sari, H. (2025). Tantangan dan Strategi dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349–358. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.932>
- Ibrahim, Marhama, & Alya, N. (2023). Kepala Madrasah sebagai Motivator. *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 46–55.
- Ibrahim, Prasetyo, A., Niswah, C., & Zulkipli. (2022). Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 170–181. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i3.578>
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2).
- Maisy Apriliany Wilanda, Rahmawati, I. N., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 567–573. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.940>
- Meilani, L., Rena, S., Puspa, H. A., Khusnia, A., & Salsabilah, F. (2025). *Pendidikan Karakter Islami di Era Digital*. Lembaga Kajian Dialektika.
- Mustajib, M., Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2022). Manajemen Peserta Didik dan Penguatan Karakter Religius melalui Pembelajaran Kitab Kuning Studi MAN 3 Kandangan Kediri, Indonesia. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 77–84. <https://doi.org/10.19109/elidare.v8i2.13747>
- Pamutih, N. A. (2024). *Analisis Pembentukan Karakter Religius di Era Digital melalui Metode Pembiasaan pada Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Peradaban.
- Rusmaini. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 132–147. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>
- Saiful, Yusliani, H., & Rosnidarwati. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Salim, A., Mania, S., Nur, M., & Rasyid, A. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Karakter pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar dengan Model CIPP. *1, 13(1)*, 115–128.
- Sopiyah, M., Niswah, C., Ibrahim, Febriyanti, Zulkipli, & Fatmawaty. (2024). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMP Negeri 26 Palembang. *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7136–7148.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wardini, D. T., Syafaah, E. N., & Mubin, N. (2025). Harmonisasi Islam dan Tradisi Lokal. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 229–234. [file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/2106+11+Abdul+Munir \(1\).pdf](file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/2106+11+Abdul+Munir%20(1).pdf)